

BAHASA ARAB DAN PERKEMBANGAN MAKNA**Asriyah**

Email:

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

التجريد

Artikel ini dimaksudkan untuk menganalisa perkembangan makna dalam bahasa Arab dengan mengemukakan contoh yang ada dalam al-Qur'an. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan ilmu bahasa yang komprehensif dengan teknik interpretasi linguistik, interpretasi sosio-historis, dan interpretasi logis, dan interpretasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan makna dalam bahasa Arab disebabkan oleh berbagai hal yaitu: sebab yang bersifat kebahasaan, sebab historis, sebab sosial.

Kata Kunci : Bahasa Arab, perkembangan, makna.

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk menganalisa perkembangan makna dalam bahasa Arab dengan mengemukakan contoh yang ada dalam al-Qur'an. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan ilmu bahasa yang komprehensif dengan teknik interpretasi linguistik, interpretasi sosio-historis, dan interpretasi logis, dan interpretasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan makna dalam bahasa Arab disebabkan oleh berbagai hal yaitu: sebab yang bersifat kebahasaan, sebab historis, sebab sosial.

Kata Kunci : Bahasa Arab, perkembangan, makna.

A. Latar Belakang Masalah

Apabila merujuk kepada fungsi bahasa sebagai media untuk menyampaikan makna,¹ maka terasa bahwa studi linguistik tanpa disertai studi semantik tidaklah

¹Bahasa dapat didefinisikan sebagai simbol bunyi (sound symbolis) yang dipergunakan oleh sekelompok manusia untuk menyampaikan makna-makna tertentu yang dimaksudkan. Lihat Ibrahim Anis *et al.*, *al-Mu'jam al-Wasit*, jilid II (Cet.II; Istanbul: Maktabah al-Islamiyyah, 1972), h.831, bandingkan dengan Fathi Ali Yunus *et al.*, *Asasiyyat Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Tarbiyyah al-Diniyyah* (al-Qahirah: Dar al-Saqafah, 1981), h. 12-14. Dalam hal ini beliau mengetahkan beberapa pengertian bahasa antara lain: Rangkaian fonem yang teratur yang dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian lain ialah sejumlah aturan

membawa arti yang menyentuh aspek yang sangat fundamental dalam bahasa. Bahasa sebagai simbol (*sign*) dan makna yang dilambangkan oleh simbol-simbol tersebut di sisi lain, adalah dua aspek yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya ibarat sekeping uang logam yang pada salah satu sisinya terdapat bahasa sebagai simbol dan di sisi lainnya terdapat makna² sebagai muatan dari simbol tersebut.

Bahasa sebagai simbol bunyi dan alat untuk mengekspresikan pikiran, kehendak dan tujuan yang paling efektif, sangat potensial melahirkan keragaman interpretasi dan berbagai pemaknaan. Oleh karena itu, kajian tentang makna dalam bahasa sangat penting mendapat perhatian.

Sebagai umat Islam, hal tersebut semakin penting artinya mengingat bahwa al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. yang merupakan sumber hukum Islam, sepenuhnya tertuang dalam bentuk simbol-simbol verbal. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap kedua sumber hukum tersebut, maka penggalian makna yang dikehendaknya sangatlah diperlukan.

Atas dasar kesadaran seperti itu lahir sederetan karya para pakar yang berusaha mengungkap kesamaran makna dan simbol-simbol linguistik yang mengandung kegandaan atau multi interpretasi. Karya tafsir yang ada dengan berbagai pendekatan yang dipergunakannya pada dasarnya merupakan implikasi dari kesadaran dimaksud.

Bahasa yang fungsinya menyampaikan pesan-pesan, pada prinsipnya membawa makna yang menjadi tujuan sentral pada tataran struktur fungsional yang merangkai bahasa tersebut.

Makna menurut teori Ferdinand de Saussur (1857-1913) adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda linguistik.³ Namun satu hal yang sangat menarik bahwa makna yang terdapat dalam suatu ungkapan tidaklah tunggal, akan tetapi dapat beragam. Keragaman makna yang terdapat dalam satu tanda linguistik dikenal dalam istilah linguistik dengan teori makna beragam (*multiple meaning theory*).

Keberadaan kosa kata yang memiliki makna beragam seperti itu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap interpretasi. Pengaruh tersebut baik yang sifatnya positif maupun negatif. Pengaruh positifnya antara lain memberikan keleluasaan bagi pemakai bahasa untuk mempergunakan kata yang dianggapnya mudah. Sedangkan pengaruh negatifnya antara lain adalah adanya kekaburan makna bagi pembaca atau pendengar karena adanya kemungkinan makna lain dari makna yang ada di benaknya.⁴

Dari gambaran yang dikemukakan di atas tampak bahwa *lafaz musytarak* bukan saja melahirkan kesulitan dalam melakukan interpretasi terhadap naskah-naskah, akan tetapi mempengaruhi interpretasi terhadap nas-nas yang merupakan

untuk berkomunikasi yang dilakukan dengan mempergunakan simbol-simbol yang khusus dipergunakan oleh manusia atau kemampuan untuk mempergunakan simbol-simbol bunyi secara teratur.

²Lihat J.W.M. Verhaar, *Asas Linguistik Umum* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), h. 385.

³Lihat David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (First Published; Oxford: Basil Blackwell Ltd., 1985), h 271.

⁴Lihat Mas'ud Bowbow, *op.cit.*, h. 50-54.

sumber hukum Islam, baik al-Qur'an maupun hadits Nabi saw. Fenomena tersebut membutuhkan cara pemecahan untuk keluar dari kerumitan makna.

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan terdahulu, tampak bahwa perkembangan makna merupakan salah satu aspek kebahasaan yang cukup rumit dan mengundang perhatian berbagai kalangan. Oleh karena itu, kajian yang sistematis dan komprehensif tentang masalah ini dipandang perlu sebagai upaya menengahi kebuntuan konsepsi tentang perkembangan bahasa.

Berpijak pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini ialah "Apa sebab perkembangan makna dalam bahasa Arab."

B. Perkembangan Makna dalam Bahasa Arab

Penyebab terjadinya perkembangan atau perubahan makna dapat bersifat eksternal dan internal. Penyebab eksternal berupa perkembangan sosial dan peradaban, sementara yang bersifat internal adalah karena pemakaian bahasa itu sendiri. Bahasa diciptakan agar manusia dapat berkomunikasi satu sama lain dengan cara bertukar *lafaz* seperti halnya mempertukarkan uang dengan barang. Hanya saja, pertukaran bahasa melalui akal dan perasaan dan ini bisa berbeda untuk setiap person dan lingkungan. Ketika generasi berikutnya mewarisi satu makna maka sesungguhnya dia tidak lagi mewarisi makna yang sepenuhnya sama dengan generasi sebelumnya, tetapi telah mengalami beberapa perubahan atau penyimpangan. Kadang-kadang pula terjadi penambahan makna baru terhadap kata yang lama karena salah mengerti, dan lain sebagainya.

I. Sebab-sebab Perkembangan Bahasa

Perkembangan atau perubahan makna dapat disebabkan oleh berbagai hal. Secara umum ada tiga hal yang menyebabkan berkembangnya makna suatu bahasa.

1. Sebab-sebab yang Bersifat Kebahasaan

Faktor ini erat kaitannya dengan perubahan aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Dalam bahasa Arab, perubahan pada aspek fonologi misalnya, kata نصر yang berarti "menolong" akan berubah maknanya menjadi "melihat" jika fonem ' ن ' terletak di awal kata tersebut diubah menjadi fonem ' ب ' menjadi بصر . pada aspek morfologi, misalnya kata ذكر yang berarti "menyebut" atau "mengingat" akan berubah maknanya menjadi "saling mengingatkan, bermusyawarah atau berdiskusi" jika kata ذكر mendapat infiks huruf alif sehingga menjadi ذاكر . Sedangkan dari segi sintaksis, kata ضرب yang bermakna "memukul", jika dibaca ضرب (duriba) maka maknanya berubah menjadi "dipukul", atau berubah dari makna aktif menjadi pasif.⁵

Sebab-sebab kebahasaan juga berupa proses penularan makna (contagion) dalam arti makna sebuah kata mungkin dialihka kepada kata yang lain hanya karena kata-kata itu selalu hadir bersama-sama dalam banyak konteks. Dalam bahasa Indonesia misalnya, jika orang bertanya "apa arti kata itu?", jawaban yang diperoleh mungkin "tidak tau". Kedua kata itu sudah begitu akrab, sehingga pemakai bahasa Indonesia dialek Jakarta menyatukan keduanya, jika tidak tau mereka menjawab "tahu" atau "tau" dengan intonasi tertentu. Ini berarti bahwa tahu, yang semula bermakna positif sekarang bermakna negatif. Yaitu "tidak tau", atau makna negatif "tidak" masuk ke dalam tahu.

2. Sebab-sebab Historis

⁵Sakholid Nasution, "Perubahan Makna kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Semantik" (Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka).

Sebab-sebab historis berkaitan dengan penciptaan dan penemuan hal-hal baru yang menyangkut benda, lembaga, gagasan, dan menyangkut konsep ilmiah karena benda, lembaga, pikiran dan konsep-konsep ilmu pengetahuan tersebut terus berkembang sesuai dengan zamannya.

Kondisi kehidupan manusia dalam masyarakat, hasil karya mereka, adat kebiasaan mereka, bentuk-bentuk organisasi mereka, dan sebagainya selalu mengalami perubahan. Akibatnya referen dari banyak kata dalam bahasa dan situasi pemakaian kata-kata tersebut juga mudah berubah sejalan dengan berubahnya zaman. Produk-produk baru juga memerlukan nama baru sedangkan sejumlah kata menghilang dari kosa kata sekarang karena jenis benda atau cara berperilaku yang diacu oleh kata-kata tersebut telah menjadi kuno.⁶ Semua perkembangan atau perubahan tersebut memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi dan perekam kemajuan kebudayaan.

3. *Sebab-sebab Sosial*

Dua gejala perkembangan atau perubahan makna yang berhubungan dengan pengaruh social adalah generalisasi dan spesialisasi. Sebuah kata yang semula dipakai dalam arti umum kemudian dipakai dalam bidang yang khusus, misalnya dipakai sebagai istilah perdagangan atau kelompok terbatas yang lain, kata itu cenderung untuk memperoleh makna terbatas. Sebaliknya, kata-kata yang dipinjam dari bahasa kelompok lalu menjadi pemakaian umum akan memperoleh perluasan makna.

Generalisasi muncul berdasarkan pengalaman masyarakat ketika mereka hendak mengidentifikasi suatu hal yang berlaku di mana saja dan kapan saja. Misalnya, kata “virus” yang pada awalnya hanya berhubungan dengan penyakit, sekarang menjadi kata umum untuk mengartikan semua yang mengganggu dan menghambat kelancaran pengerjaan sesuatu, seperti virus komputer dan virus masyarakat.

Dalam bahasa Arab misalnya, kata النجعة yang pada mulanya hanya bermakna minta hujan (طلب الغيث), sekarang menjadi kata umum untuk mengartikan setiap bentuk permintaan. Contoh lainnya adalah kata المنيحة yang pada awalnya bermakna pemberian berupa unta atau domba betina untuk diminum susunya, kemudian mengalami perkembangan makna sehingga setiap jenis pemberian disebut المنيحة (pemberian donasi).⁷

Adapun gejala spesialisasi misalnya, kata الفرائي yaitu jenis makanan ringan (snack) yang dipanggang dalam oven. Dalam perkembangan selanjutnya, kata ini mengalami spesialisasi makna, yaitu terbatas pada roti yang dipanggang dalam oven.⁸ Dalam bahasa Indonesia spesialisasi makna dilakukan masyarakat berdasarkan pengalaman awal pemakai bahasa. Kata “preman” bagi masyarakat Jakarta sudah mendapatkan makna “orang atau sekelompok orang (biasanya laki-laki usia muda) yang mengganggu ketertiban umum di pasar-pasar, stasiun kereta api atau bus, atau di tempat-tempat umum dengan perbuatan yang tidak menyenangkan masyarakat”, pada hal, makna “preman” dalam bahasa Indonesia berarti “partikelir, swasta, bukan tentara” dan lain-lain. Contoh lain adalah kata “kitab” dalam bahasa sumbernya

⁶R.H.Robins, *General Linguistic*, trj. Soenarjati Djadjanegara, *Linguistik Umum: Sebuah pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 424.

⁷Faiz al-Dayah., *op.cit.*, h. 422.

⁸*Ibid.*, h. 281.

berarti “buku”, tetapi dalam masyarakat Indonesia khususnya di kalangan penganut agama, maka kitab mengacu pada “kitab suci”.

C. Contoh Perkembangan Makna

Perkembangan makna bahasa pada garis besarnya meliputi makna leksikal dan makna gramatikal.

1. Makna Leksikal

Yang dimaksud dengan leksikal adalah:

- a. Bersangkutan dengan leksem, sedangkan leksem adalah satuan leksikal dasar yang mendasari pelbagai iflektif suatu kata, misalnya dalam bahasa Inggris *sleep, slept, sleeps sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*, leksem juga berarti kata atau frase yang merupakan satuan bermakna.
- b. Bersangkutan dengan kata
- c. Bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika, sedangkan leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, juga berarti kekayaan yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata; berarti pula daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Al-Qur'an telah menggunakan pilihan-pilihan kata yang memiliki banyak makna, banyaknya makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut memberikan keleluasaan kepada pembaca untuk dapat memahami sesuai dengan konteks yang dihadapinya. Untuk membantu dalam penentuan pilihan makna itu, Salwa Muhammad al-Awwa' menyebutkan ada tiga konteks yang dapat membantu memahami makna kata dalam al-Qur'an:

- a. Konteks umum, mencakup ajaran-ajaran Islam secara umum, teks al-Quran, penjelasannya yang terdapat dalam Sunnah (qauliyah dan amaliyah) dan pendapat para sahabat;
- b. Konteks tema, yang dimaksudkan adalah konteks ayat yang katanya menjadi bagian dari padanya, dan dalam nuansa yang mempengaruhi pemilihan kata-kata sehingga dalam pemahaman konteksnya secara menyeluruh dapat diketahui tema ayat atau teks tersebut;
- c. Konteks bahasa mencakup kata-kata dan struktur kalimat yang mawadahi kata yang diteliti.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa mayoritas unit-unit semantik berdekatan dengan unit-unit lainnya. Makna unit-unit tersebut tidak mungkin dapat dideskripsikan atau didefinisikan tanpa mempelajari unit-unit lainnya yang berdekatan.¹⁰

Adapun kelompok-kelompok kata yang menjadi ranah dalam penelitian ini adalah: sinonim, polisemi, al-taddad, kata-kata asing, kata-kata yang khas, dan ketepatan penempatan kata.

1) Sinonim

⁹Harimurti Kridalalsana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 126-127.

¹⁰Salwa Muhammad al-Awwa', *Al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim* (Qairo: Dar al-Syuruq, 1998), h. 76-77.

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.¹¹

Dalam literatur Arab dikenal dengan istilah taraduf. Yang dimaksud dengan sinonim atau taraduf ini masih diperdebatkan, apakah mengandung kesamaan makna dari beberapa kata yang berbeda ataukah merupakan rincian sifat makna asal? Imel Badi' Ya'qub, guru besar linguistik pada universitas Libanon, mengatakan bahwa sinonim adalah fenomena bahasa yang wajar dan berkembang pada setiap bahasa, apalagi bahasa Fusha merupakan himpunan dari dialek kabilah-kabilah pada masa Jahiliyah.¹²

Sebagai contoh: beberapa ahli telah menganalisis perbedaan kata-kata yang dianggap memiliki makna sama di antaranya adalah; Abu Mansur al-Sa'laby dalam *fiqhul-lughah*, Abu Hilal al-Askari dalam *al-Furuq al-Lugawiyah*, Ahmad ibn Faris dalam *al-Zahib fi Fiqh-lughah*, dan Abu al-Fatah ibn Jinniy dalam *al-Khasais*. Bahkan, Ahmad ibn Faris menuturkan bahwa al-Asmu'i hapal 70 kata untuk makna batu, Ibn Khaluwaih menghimpun 500 kata untuk makna singa, 200 kata untuk makna ular, dan 50 kata untuk makna pedang. Abu 'Ali al-Farisi mengatakan bahwa kata-kata yang banyak itu hanya merupakan sifat, dan orang pada dasarnya tidak membedakan antara nama dan sifat.

Menurut Abu Hilal al-Askari, jika ada dua kata untuk satu makna atau untuk satu benda, niscaya kata yang satu memiliki kekhususan yang tidak dimiliki kata lainnya, kalau tidak demikian, niscaya kata lainnya itu sia-sia.¹³ Dalam hal ini, yang menarik untuk diperhatikan adalah pendapat Hendri Guntur Tarigan, menurutnya, sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama, tetapi berbeda dalam konotasi. Dalam kasus-kasus tertentu sinonim hanya mempunyai makna denotative, seperti persekot, uang muka dan panjar.¹⁴

a. اختبر dan ابتلى

Kata ابتلى terdapat dalam al-Baqarah/2: 124.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ... ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu ia menunaikannya.

Kata tersebut berasal dari kata بلو artinya menguji atau mencoba dengan yang baik ataupun yang jelek, sebagaimana firman Allah Q.S. al-Anbiya/21: 35.

كُلِّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلَّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Setiap jiwa akan mengalami kematian dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) dan kepada Kami tempat kembali.

¹¹Harimurti Kridalksana, *op.cit.*, h. 198.

¹²Imel Badi' Ya'qub, *Fiqhul-Lughah al-Arabiyyah wa Khasaisuha* (Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah, t.t.), h.176.

¹³Aisyah 'Abd Rahman bin Al-Syati, *Al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'an* (Qairo: Dar al-Ma'arif, 1984), h. 211-214.

¹⁴Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1986), h. 17-30.

Menurut Ibn Asyur kata *bala'* atau *ibtala'*, digunakan untuk makna cobaan yang baik ataupun yang buruk, tetapi orang-orang Arab banyak menggunakannya untuk cobaan yang buruk. Kata tersebut bisa diartikan cobaan yang baik jika ada indikator yang bisa memalingkannya ke makna itu. Digunakan wazan *افتعال* untuk memberikan penekanan atau (mubalagah) sehingga memberikan efek pada makna bahwa Ibrahim as. Mendapat cobaan yang sangat berat sekali.¹⁵

Dalam *al-Anbiya/21: 35*, secara jelas, bahwa *بلو* digunakan untuk yang baik dan yang buruk, tetapi dalam *al-anfal/8: 17*. Dengan penyebutan kata *minhu* (sebagian atau di antaranya), terkesan bahwa kata *balawa'* atau *ibtala'* digunakan untuk cobaan yang kadar jeleknya lebih banyak dari pada yang baiknya. Adapun yang menjadi sinonimnya yaitu kata *ikhtabara* berasal dari kata *khbara* dipergunakan pada makna menguji dalam konteks yang baik saja.¹⁶ Namun, kata ini tidak dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an.

b. *Millah* *ملة* dan *Din* *دين*

Kata *Millah* merupakan sinonim kata *Din*. Secara etimologis kata *Millah* bermakna repetisi/pengulangan, agama dinamakan *millah* karena para pemeluknya melakukan suatu perbuatan yang ada dalam agama itu secara berulang-ulang. Selanjutnya, kata ini dipergunakan untuk nama kumpulan syari'ah. *Din* adalah nama/institusi yang memuat kewajiban-kewajiban bagi pemeluknya. Setiap *millah* adalah *din*, tetapi tidak sebaliknya.¹⁷

Menurut ar-Ragib al-Asfahani, *millah* adalah seperti *din*, yaitu nama bagi institusi yang ditetapkan Allah bagi hambanya melalui nabi-nabi untuk mendapatkan kedekatan kepada Allah swt.. perbedaan diantara keduanya adalah dalam penggunaannya. Kata *millah* dihubungkan dengan nabi pembawa *millah* tersebut (*millah* Ibrahim as.) dan tidak pernah dihubungkan dengan Allah, sedangkan *din* terkadang dihubungkan dengan Allah atau nama pemeluknya, seperti: *dinullah* atau *din Umar* (agama yang dipeluk Umar). Biasa dikatakan juga, *millah* adalah sekumpulan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Sedangkan *din* dititikberatkan kepada pelaksanaan aturan-aturan itu sehingga terkadang dikatakan *din* adalah merupakan keta'atan untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut.¹⁸

Menurut Maqatil bin Sulaiman, kata *din* mengandung 5 pengertian: tauhid (Ali Imran /3: 19, az-Zumar/39: 2, dan luqman/31: 31), perhitungan/amal baik dan buruk (al-Fatihah/1:4, dan as-saffat/37:20), hokum (an-Nur/24: 2 dan Yusuf/12: 76), yang dipegang teguh pemeluknya (at-Taubah/9: 32 dan al-Fath/48: 28), dan *millah* (Ali Imran/3: 95).¹⁹ Dengan demikian, ia sependapat dengan al-'Askari bahwa *millah* adalah bagian dari *din*.

Kata *millah* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali, 8 hari diantaranya berhubungan dengan kisah Ibrahim as. Dan satu diantaranya berkenaan dengan kisah Yusuf/12: 37, tetapi dalam ayat selanjutnya (38) merujuk kepada Ibrahim as.

c. *Imra'ah* dan *zauj*

¹⁵Ibnu Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz. I (Tunis: Dar Suhnun wa al-Tauzi, 1997), h. 493.

¹⁶Abu Hilal al-Askari, *al-Furuq al-Lugawiyah* (Qairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t), h. 230.

¹⁷*Ibid*,h.233

¹⁸Ar-Ragib al-asfahani, *Mufradat Al-faz al-Qur'an*, hlm. 773-774

¹⁹Maqtil bin Sulaiman al-Balkhi, *al-Asbah wan-Nazair fl Qur'anil-Karim*, (Cairo: Dar Garib, 2001), hlm 132

Kata *imra'ah* dipergunakan dalam kisah Ibrahim as. Sebanyak 2 kali, yaitu: Hud/11 : 71, az-Zariyat/51: 29. Keduanya dipakai tatkala menceritakan isteri Ibrahim as. (Sarah)

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

Terjemahnya :

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَاقَةٍ فَصَكَتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya :

Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata ,“(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul”.

Jika mengacu kepada al-Quran dan terjemahannya kata *imra'ah* merupakan sinonim kata *zauj* sehingga terjemahannya pun sama, yaitu istri.²⁰ Arti kata *imra'ah* secara bahasa adalah wanita,²¹ sedangkan *zauj* bermakna pasangan.²² Kedua kata tersebut apabila digandengkan dengan kata yang merujuk kepada makna laki-laki lazim diartikan isteri. Dalam al-Qur'an, kedua kata ini sama-sama dipergunakan untuk menyebutkan isteri para Nabi atau lainnya kecuali kata *imra'ah* dalam al-Baqarah/2: 282 dan al-Qasas: 23. Kedua ayat ini menyebutkan wanita sebagai pribadi bukan sebagai isteri.

2) Polisemi

Polisemi adalah pemakaian bentuk kata, frase, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda, misalnya sumber yang dipergunakan untuk makna sumur, asal dan tempat sesuatu yang banyak. Di dalam literatur Arab, polisemi dikenal dengan istilah *al-Musytarak al-lafziy*.²³ Imel Badi' ya'qub menegaskan bahwa seluruh kata polisemi itu bermakna hakiki, bukan majazi. Sebagai contoh, kata *al-hubb* mengandung tiga puluh arti yang hakiki, antara lain mengandung arti ibu, saudara perempuan, anak perempuan, rusak dan sedih.²⁴

Polisemi terjadi antara lain, karena perbedaan dialek dalam suatu bahasa serta perpindahan dari makna asal ke makna *majaz*, kemudian banyak dipergunakan orang sehingga seakan-akan menjadi makna hakiki. Fakta keberadaan polisemi dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya tidak bisa dibantah. Tentu saja al-quran sebagai pengguna bahasa Arab tidak terlepas dari masalah polisemi ini, yang pada tingkat lebih lanjut akan berpengaruh terhadap pemahamannya. Dalam surah *al-Waqi'ah* didapati kata *al-Musytarak*, antara lain sebagai berikut.

a. Kalimat رجت

Kalimat tersebut dalam surah *al-Waqi'ah* /56: 4.

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ﴿٤﴾

Terjemahnya:

²⁰Lihat al-Qur'an terjemahannya oleh DEPAG RI yang memuat penggunaan kedua kata tersebut

²¹Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz 1, (Mesir,tt.) hlm.151

²²*Ibid.*, juz III, hlm.115-116

²³Salwa Muhammad al-'Awwa, *op. cit.*, h. 60.

²⁴Imel Badi' Ya'qub, *op. cit.*, h. 178.

Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya.

Kata *rujjat* yang terambil dari kata *rajja* yakni menggoncang dengan keras.²⁵ Kata tersebut hanya sekali pemakaiannya dalam al-quran. Ayat di atas menggunakan bentuk fasif yang mengesankan terjadinya hal tersebut dengan sangat mudah. Goncangan yang dimaksud adalah gempa dahsyat yang terjadi ketika itu.

Dalam tafsir al-Muntakhab, ayat di atas dikomentari lebih kurang sebagai berikut: “Bumi yang kita huni ini pada hakikatnya tidak tetap dan tidak seimbang. Bumi terdiri atas lapisan-lapisan batu yang bertumpuk-tumpuk dan tidak teratur. Terkadang lapisannya tidak sama dengan sebelahnya sehingga membentuk apa yang disebut dengan rongga geologi di banyak tempat. Rongga-rongga inilah yang sejak dahulu, bahkan sampai sekarang menjadi pusat terjadinya gempa berskala besar. Itu dimungkinkan karena rongga-rongga itu berada di bawah pengaruh daya tarik-menarik yang sangat kuat yang terjadi saat lapisan-lapisan tanah itu terbelah. Maka apabila kekuatan ini tidak seimbang akibat faktor-faktor eksternal lainnya, akan terjadi hentakan yang sangat kuat dan mengakibatkan guncangan bumi yang dapat menghancurkan bumi terdekat dari pusat gempa”²⁶.

Lebih jauh dinyatakan dalam tafsir tersebut bahwa:”Penafsiran ayat ini melalui pendekatan sains tidak jauh dari sudut pandang agama. Sebab, mungkin saja Allah menciptakan hukum alam yang demikian banyak dan beragam itu menyatu pada suatu hukum yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya. Dengan begitu, reaksinya yang dahsyat akan merupakan penyebab langsung bagi hancurnya dunia.

b. Kalimat السابقون

Kalimat السابقون *as-sabiqun* terambil dari kata *as-sabq* yang pada mulanya berarti sampainya seseorang pada satu tempat sebelum yang lain. Kata *as-sabiqun* pada ayat 10 disebutkan sebanyak dua kali. Ayat itu berbunyi: *wa as-sabiqun as-sabiqun*. Kata *as-sabiqun* yang pertama, di samping makna yang penulis kemukakan di atas, dapat juga bermakna bergegas dalam melaksanakan kebajikan. Q.S. *al-M'minun*/23: 61. Dan Q.S. *Fathir*/35: 32.

أُولَئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ هَاهُنَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Mereka itulah yang bergegas dalam (melakukan) kebajikan-kebajikan dan mereka itulah *as-sabiqun*.

وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

Di antara mereka ada pula yang mendahului dalam kebajikan.

Makna *as-sabiqun* yang kedua, di samping makna mendahului yang lain masuk surga, juga dapat mengandung makna seperti makna gaya pertanyaan yang dikemukakan tentang *Ash-hab al-Maimanah*. Yakni kedudukan mereka sangat tinggi, tidak ada kalimat yang dapat menjelaskan. Pengulangan pada kata itu di sini – yang bukan dalam bentuk pertanyaan – lebih tinggi nilainya dari pada yang dalam bentuk pertanyaan. Ini wajar karena memang kedudukan mereka lebih tinggi dari *ash-hab al-maimanah* karena mereka telah mendahului dan tiba di tempat sebelum yang lain.

c. Kalimat النعيم

²⁵Muh. Ali al-Sabuniy, *Safwah al-Tafasir*, Juz. III(Cet.V; Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), h. 305.

²⁶Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah, Kesan, Pesan dan Kekeragaman al-Qur'an*, Volume. 13 (Cet.VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 544-545.

Kalimat *النعيم* *an-naim* biasa diterjemahkan ni'mat. Bahasa Arab menggunakan kata yang berakar sama dengan *na'im* untuk hal-hal yang menggambarkan kehalusan dan kelembutan. Sementara ulama berpendapat bahwa kata *na'im* digunakan al-Qur'an hanya untuk kalimat-kalimat *ukhrawi*, bukan ni'mat *duniawi*. Mereka juga mengamati bahwa banyak sekali kata ni'mat dalam al-Qur'an yang artinya adalah "agama". Q.S. *al-Baqarah*/2: 211. Q.S. *Ali Imran*/3: 103. Q.S. *al-Maidah*/5: 3.

وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

Terjemahnya:

Barang siapa menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksaan.

وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ﴿٢١٢﴾

Terjemahnya:

Dan ingatlah ni'mat Allah kepadamu.

وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي ﴿٢١٣﴾

Terjemahnya:

Telah Aku sempurnakan bagimu agamamu.

3) *Al-Taddad*

Dalam bahasa Indonesia ada istilah antonimi, dipakai untuk menyatakan "lawan kata", sedangkan kata yang berlawanan sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim dianggap sebagai lawan kata dari sinonim, namun anggapan itu sangat menyesatkan. Antonimi adalah relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci – cinta, panas – dingin, dan sebagainya. Bila dibandingkan dengan sinonim, maka antonimi merupakan hal yang wajar dalam bahasa.

Dalam literatur Arab dikenal dengan istilah *al-addad* dan khusus jika terjadi dalam al-Qur'an istilahnya adalah *al-Faz al-Wujuh*.²⁷ Di samping itu, ada juga yang memberikannya istilah *at-taddad*. Istilah ini di kalangan para linguist Arab berpangkal pada pendapat Sibawaih tentang pembagian kata dan makna menjadi perbedaan makna. Dengan demikian, ada perbedaan substansi antara antonimi dengan *at-taddad*, antonimi membahas kata-kata yang berlawanan makna. Q.S. *al-Nahl*/16: 123.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٢١٢﴾

Terjemahnya:

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad). "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang *hanif*" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Adapun dalam konteks lainnya, antara lain. Q.S. *al-Rum*/30:30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

²⁷Muhammad bin al-Qasim al-Anbari, *Kitab al-Addad* (Kuait: 1960), h. 453.

Dalam *al-Nahl*/16: 123 didahului dengan perintah *ittabi'* (ikutilah) diakhiri dengan *ma kana minal musyrikin* (bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah) dan pada *al-Rum*/30: 30 didahului dengan *fa aqim wajhak* (hadapkanlah wajahmu). Lalu ditengahnya ada *la tabdila li khalqillah* (tidak ada perubahan pada fitrah Allah) dilanjutkan dengan *zalika – dinul qayyim* (itulah agama yang lurus). Dengan melihat konteks seperti itu, maka kata *hanif* berarti lurus.

4) Kata-kata Asing

As-Suyuti telah menulis buku tentang masalah ini dengan judul *al-Mazahib fi ma waqa'a fi al-Qur'an minal Mu'arrab*. Dalam karyanya *al-Itqan*, ia telah menjelaskannya sebagai berikut.

Iman as-Syafi'i, Ibn Jarir, Abu Ubaidah, al-Qadi Abu Bakar bin Faris mengatakan dalam *al-Qur'an* tidak ada bahasa asing. Q.S. Yusuf/12: 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkan berupa *al-Qur'an* dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Q.S. Fussilat/41: 44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Dan jikalau Kami jadikan *al-Qur'an* itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” apakah (patut *al-Qur'an*) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab?”

Selanjutnya Ibn Faris berpendapat, jika *al-Quran* dimasuki bahasa asing, maka akan ada orang yang berpendapat bahwa pantas saja orang Arab tidak bisa menadingi *al-Qura'n* karena di dalamnya ada bahasa asing yang mereka sendiri tidak tahu maknanya.

5) Kata-kata Khas

Yang dimaksudkan kata yang khas di sini adalah kata yang hanya dipakai pada surah *al-Waqi'ah* saja, seperti yang telah penulis jelaskan di atas yaitu kata *Rujja* pada ayat ke 4.

6) Ketepatan penempatan kata

Dimaksud dengan ketepatan penempatan kata adalah penempatan kata itu sesuai dengan konteksnya. Kata-kata dalam *al-Qur'an* memang seperti begitu kenyataannya. Untuk menganalisis ketepatan kata dalam surah *al-Waqi'ah* diambilkan contoh sebagai berikut. Pada ayat 3-4 yaitu penempatan *maf'ul mutlaq* pada kalimat tersebut sebagai isyarat bahwa peristiwa tersebut betul dan untuk lebih mengingatkan akan hal itu. Q.S. *al-Waqi'ah*/56: 4-5.

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ﴿٤﴾ وَوُضِّتِ الْجِبَالُ سُجًّا ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya.

2. Makna Gramatikal

Pengertian gramatikal atau grammar itu tergantung tujuan yang hendak dicapai. Ada yang didesain untuk menulis atau berbicara dengan bahasa yang benar. Ada yang dinamai traditional grammar, yaitu studi gramatika yang merujuk kepada pendapat para sarjana Yunani dan Roma hingga penghujung abad 18, yakni ketika

linguistik modern mengembangkan studinya lebih scientific. Pendekatan lain dari gramatika adalah bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif tentang struktur-struktur dan kategori-kategori bahasa.²⁸

Pemilihan Allah terhadap suatu bentuk kata atau kalimat mesti ada efek terhadap makna atau keindahan tuturan al-Qur'an. Pilihan-pilihan tersebut banyak sekali, antara lain: kata kerja, kata benda, kalimat nominal, kalimat verbal, penyiasatan struktur.

1. Aspek Kata Kerja

Kata kerja secara umum, yaitu kata yang di dalamnya merujuk kepada waktu dan aksi perbuatan, berbeda dengan kata benda yang tidak merujuk kepada keduanya. Misalnya: *الشجر يطول* dan *الشجر طويل*. dalam kata *يطول* peristiwa tinggi itu sedang berproses, sedangkan kata *طويل* makna tinggi itu sudah melekat pada *asy-syajar*.

Selanjutnya para ahli tata bahasa Arab membagi kata kerja ke dalam tiga kelompok: *fi'il madi*, *fi'il mudari'* dan *fi'il amar*.

2. Aspek Kata Benda

Bagian kedua dari pembagian kata adalah kata benda, secara umum bahwa kata ini digunakan untuk makna atau sifat yang sudah melekat pada dirinya dan tidak ada nuansa atau efek perubahan.

Secara garis besar, kata benda terbagi dua: nakirah dan ma'rifah.

3. Kalimat Nominal dan Efek yang ditimbulkan

Secara garis besar kalimat dibagi dua: kalimat nominal dan kalimat verbal. Kalimat nominal adalah kalimat yang terdiri atas subjek/*mubtada* dan predikat/*khabar*, sedangkan kalimat verbal adalah kalimat yang terdiri atas kata kerja/*fi'il* dan pelaku/*fa'il* atau pengganti pelaku.

Pada dasarnya kalimat nominal merujuk kepada makna konstan, berimplikasi pada makna tetap dan terus menerus. Q.S. Hud/11: 71.

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُمْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبُ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub.

4. Kalimat Verbal

Pada dasarnya kalimat verbal mengikuti karakteristik kata kerjanya ada yang intransitive (lazim) ada pula yang transitif (muta'addi). Adapun pola kalimat verbal yang intrnsitif adalah sebagai berikut.

فعل + فاعل (الاسم الظاهر او الضمير)

Q.S. al-Waqi'ah/56: 1.

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Apabila terjadi kejadian itu.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemilihan kata ataupun struktur kalimat dalam al-Qur'an adalah untuk mendukung makna dan nuansa yang akan ditampilkan. Sering terjadi subtansi makna yang akan diusung al-Qur'an itu sama, tetapi nuansanya berbeda maka kata ataupun kalimat yang digunakannya pun berbeda.

²⁸Joanna Thornborrow and Shan Wareing, *Fattern in Languange, An Introduction to Languange and Literary Gaya* (London: Routledge, 1988), h. 52.

Dengan kata lain atau kalimat tidak disusun hanya demi keindahan persajakan semata, tetapi semuanya itu untuk mendukung makna karena makna merupakan tujuan sebuah tuturan, sedangkan kata atau kalimat merupakan mediasi untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Kesimpulan

Sabagai kesimpulan dari permasalahan di atas yaitu perkembangan atau perubahan makna dapat disebabkan oleh berbagai hal:

1. Sebab-sebab yang bersifat kebahasaan ini erat kaitannya dengan perubahan aspek fonologi, morfologi dan sintaksis, misalnya, kata نصر yang berarti “menolong” akan berubah maknanya menjadi “melihat” jika fonem ‘ ن ’ terletak di awal kata tersebut diubah menjadi fonem. Sebab-sebab historis berkaitan dengan penciptaan dan penemuan hal-hal baru yang menyangkut benda, lembaga, gagasan, dan menyangkut konsep ilmiah karena benda, lembaga, pikiran dan konsep-konsep ilmu pengetahuan tersebut terus berkembang sesuai dengan zamannya. Sebab-sebab historis berkaitan dengan penciptaan dan penemuan hal-hal baru yang menyangkut benda, lembaga, gagasan, dan menyangkut konsep ilmiah karena benda, lembaga, pikiran dan konsep-konsep ilmu pengetahuan tersebut terus berkembang sesuai dengan zamannya.
2. Pengertian bahasa yang pada garis besarnya meliputi pengertian leksikal dan pengertian gramatikal. Yang dimaksud dengan leksikal adalah: bersangkutan dengan leksem, adalah satuan leksikal dasar yang mendasari pelbagai iflektif suatu kata, misalnya dalam bahasa Inggris *sleep, slept, sleeps sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*, leksem juga berarti kata atau frase yang merupakan satuan bermakna, bersangkutan dengan kata, bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika, sedangkan leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Sedangkan pengertian gramatikal atau grammar itu tergantung tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan lain dari gramatika adalah bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif tentang struktur-struktur dan kategori-kategori bahasa.

Daftar Pustaka

- Anis Ibrahim *et al.* *al-Mu'jam al-Wasit*, jilid II Cet.II; Istambul: Maktabah al-Islamiyyah, 1972
- Yunus, Fathi Ali *et al.*, *Asasiyyat Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Tarbiyyah al-Diniyyah* al-Qahirah: Dar al-Saqafah, 1981.
- J.W.M. Verhaar, *Asas Linguistik Umum* Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999.
- Crystal, David. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* First Published; Oxford: Basil Blackwell Ltd., 1985.
- Nasution, Sakholid. "Perubahan Makna kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Semantik" (Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka).
- Robins, R.H *General Linguistic*, trj. Soenarjati Djadjanegara, *Linguistik Umum: Sebuah pengantar* Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kridalalsana, Harimurti. *Kamus Linguistik* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- al-Awwa', Salwa Muhammad. *Al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim* Qairo: Dar al-Syuruq, 1998.
- Ya'qub, Imel Badi'. *Fiqhul-Lughah al-Arabiyyah wa Khasaisuha* Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah, t.t.,
- Al-Syati, Aisyah 'Abd Rahman bin. *Al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'an* Qairo: Dar al-Ma'arif, 1984.
- Tarigan, Henri Guntur. *Pengajaran Semantik* Bandung: Angkasa, 1986.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz. I Tunis: Dar Suhnun wa al-Tauzi, 1997.
- al-Askari, Abu Hilal al-Askari, *al-Furuq al-Lugawiyah* Qairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.
- al-asfahani, Ar-Ragib. *Mufradat Al-faz al-Qur'an*.
- al-Balkhi, Maqtil bin Sulaiman. *al-Asbah wan-Nazair fl Qur'anil-Karim*, Cairo: Dar Garib, 2001.
- Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, juz 1, Mesir,tt.
- al-Sabuniy, Muh. Ali. *Safwah al-Tafasir*, Juz. III Cet.V; Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.
- Shihab, Qurash. *Tafsir al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Volume. 13 Cet.VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- al-Anbari, Muhammad bin al-Qasim. *Kitab al-Addad* Kuwait:1960.
- Thornborrow, Joanna. *Fattern in Languange, An Introduction to Languange and Literary Gaya* London: Routledge, 1988.